Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (2) 2025, Page: 7779-7786

Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi

Dea Mustika[1], Puspitasari[2], Aliefhia fathya[3] , Meita Andiana Putri[4]
[1,2,3,4]Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam Riau, Indonesia
Corresponding Author: Dea Mustika, E-Mail: deamustika@edu.uir.ac.id

Published: June, 2025

ABSTRAK

Pendidikan inklusi merupakan pendekatan strategis dalam penyelenggaraan pendidikan yang bertujuan memberikan akses yang adil dan setara bagi semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Dalam praktiknya, implementasi pendidikan inklusi di tingkat sekolah dasar seringkali menghadapi hambatan struktural maupun kultural yang memengaruhi efektivitas interaksi sosial antar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara empiris dinamika interaksi sosial antara anak berkebutuhan khusus dan teman sebaya di SDN 013 Rumbai, Pekanbaru. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun kebijakan inklusi telah diterapkan, interaksi sosial antar siswa masih bersifat terbatas dan cenderung formal. Faktor-faktor seperti kurangnya pemahaman terhadap keberagaman, keterbatasan strategi pembelajaran yang responsif, serta minimnya pelatihan guru menjadi kendala utama dalam membangun lingkungan inklusif yang bermakna. Temuan ini menggaris bawahi pentingnya penguatan kapasitas pendidik, pengembangan kurikulum adaptif, dan pendekatan kolaboratif untuk mewujudkan pendidikan inklusi yang efektif dan berkelanjutan.

Keywords: pendidikan inklusi, interaksi sosial, anak berkebutuhan khusus, sekolah dasar, strategi pembelajaran

ABSTRACT

Inclusive education is a strategic approach in the implementation of education that aims to provide fair and equal access for all students, including those with special needs. In practice, the implementation of inclusive education at the elementary school level often faces structural and cultural barriers that affect the effectiveness of social interactions between students. This study aims to empirically describe the dynamics of social interactions between children with special needs and their peers at SDN 013 Rumbai, Pekanbaru. The method used is a qualitative approach with observation and in-depth interview techniques. The results of the study indicate that although the inclusion policy has been implemented, social interactions between students are still limited and tend to be formal. Factors such as lack of understanding of diversity, limited responsive learning strategies, and minimal teacher training are the main obstacles in building a meaningful inclusive environment. These findings underline the importance of strengthening the capacity of educators, developing adaptive curricula, and collaborative approaches to realizing effective and sustainable inclusive education.

Keywords: inclusive education, social interaction, children with special needs, elementary school, learning strategies

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi merupakan suatu pendekatan yang menempatkan semua peserta didik (Handayani, 2024), termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, dalam satu sistem pendidikan yang sama dengan menekankan pada prinsip keadilan, keberagaman, dan partisipasi (Tanjung et al., 2022). Konsep ini tumbuh dari semangat untuk menghapuskan diskriminasi dalam pendidikan dan memberikan ruang bagi setiap individu untuk belajar bersama sesuai dengan kemampuan dan potensinya. Di Indonesia, pendidikan inklusi menjadi bagian penting dari upaya pemerintah dalam memperluas akses pendidikan serta meningkatkan kualitas layanan pendidikan bagi semua kalangan (Nadhiroh & Ahmadi, 2024).

Dalam konteks pendidikan dasar, penerapan sistem inklusi memiliki peranan strategis dalam membentuk karakter siswa sejak dini, termasuk dalam aspek sosial, emosional, dan kognitif. Salah satu aspek utama dalam pendidikan inklusi adalah bagaimana proses interaksi sosial terbentuk di dalam lingkungan sekolah (Baharun & Awwaliyah, 2018). Interaksi ini tidak hanya mencakup pertukaran verbal, tetapi juga mencakup penerimaan sosial, kerja sama dalam kegiatan belajar, serta keterlibatan dalam aktivitas informal. Interaksi yang harmonis antara anak berkebutuhan khusus dan anak reguler menjadi indikator keberhasilan dari implementasi pendidikan inklusi (Rizkiana et al., 2023).

Kenyataannya, menciptakan lingkungan sekolah yang benar-benar inklusif tidaklah mudah(Firdaus, 2010). Banyak sekolah masih mengalami kesulitan dalam menerapkan prinsip-prinsip inklusif secara utuh. Hambatan tersebut dapat bersumber dari rendahnya kesiapan guru, kurangnya fasilitas pendukung, hingga persepsi negatif dari siswa reguler dan orang tua terhadap keberadaan anak berkebutuhan khusus di sekolah umum. Bahkan, seringkali anak berkebutuhan khusus mengalami marginalisasi atau pengucilan sosial yang secara tidak langsung berdampak pada kepercayaan diri dan prestasi akademik mereka (Hoar et al., 2021).

Interaksi sosial dalam konteks sekolah dasar inklusi merupakan proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup karakteristik pribadi siswa, seperti kemampuan komunikasi, tingkat kepercayaan diri, dan pengalaman sosial sebelumnya. Sementara itu, faktor eksternal meliputi kebijakan sekolah, pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru, dukungan teman sebaya, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat. Semua elemen ini saling terkait dalam membentuk suasana kelas yang mendukung atau justru menghambat proses sosialisasi siswa.

Secara teoritis, interaksi sosial dapat dipahami sebagai proses di mana individu berhubungan satu sama lain, saling memengaruhi, dan membentuk struktur sosial tertentu. Dalam pendidikan inklusi, interaksi ini memiliki dimensi yang lebih luas karena melibatkan keberagaman kebutuhan dan kemampuan individu (Tanjung et al., 2022). Menurut teori konstruktivisme sosial, belajar merupakan hasil dari interaksi aktif antara individu dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan inklusi sangat ditentukan oleh seberapa efektif lingkungan sekolah dapat memfasilitasi interaksi yang bermakna antara siswa.

Studi-studi terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan inklusi memiliki dampak positif dalam membentuk sikap toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan (Zamroni et al., 2024). Anak reguler yang terbiasa berinteraksi dengan teman yang memiliki kebutuhan khusus cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap keberagaman dan menunjukkan perilaku sosial yang positif (Eri & Lala, 2024). Sebaliknya, anak berkebutuhan khusus yang memperoleh penerimaan sosial dari teman sekelasnya akan merasa lebih percaya diri, termotivasi, dan mampu mengembangkan potensinya secara

optimal. Oleh karena itu, peran guru sebagai fasilitator interaksi sosial menjadi sangat krusial dalam membangun iklim kelas yang inklusif (Simanjuntak et al., 2023).

Masih terdapat tantangan yang perlu diatasi. Misalnya, belum semua guru memiliki kompetensi pedagogik dan psikologis dalam menghadapi siswa dengan kebutuhan khusus. Kurangnya pelatihan, minimnya dukungan dari tenaga profesional seperti psikolog dan terapis, serta kurangnya pemahaman orang tua menjadi hambatan tersendiri. Bahkan, desain kurikulum yang belum sepenuhnya fleksibel juga menjadi penghalang dalam mengakomodasi keberagaman karakteristik siswa. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi kurang responsif dan interaksi sosial antar siswa menjadi terbatas.

Pendidikan inklusi juga memerlukan perubahan paradigma dalam melihat keberagaman sebagai kekuatan, bukan hambatan (Winda, 2019). Sekolah harus menjadi ruang sosial yang mencerminkan nilai-nilai demokratis, menghargai perbedaan, dan menumbuhkan rasa kebersamaan. Untuk itu, perlu adanya kebijakan yang mendukung, pelatihan guru yang berkelanjutan, serta keterlibatan aktif dari seluruh komponen sekolah dan masyarakat. Inklusivitas bukan sekadar menempatkan anak berkebutuhan khusus di ruang kelas reguler, tetapi menciptakan sistem pembelajaran yang memungkinkan mereka berkembang bersama-sama dengan teman sebaya (Tanjung et al., 2022).

Penelitian ini berusaha memberikan gambaran empiris tentang bagaimana interaksi sosial antara siswa berkebutuhan khusus dan teman regulernya terjadi di sekolah dasar inklusi. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 013 Rumbai, Kota Pekanbaru, sebagai salah satu sekolah yang telah mengadopsi sistem pendidikan inklusi. Fokus utama dari kajian ini adalah memahami dinamika interaksi yang terbentuk, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta implikasi dari interaksi tersebut terhadap pengalaman belajar siswa.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya pemahaman tentang implementasi pendidikan inklusi, khususnya dari sisi interaksi sosial antar siswa. Lebih jauh, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan dan strategi pendidikan yang lebih responsif terhadap keberagaman peserta didik di Indonesia.

Penulisan bagian pendahuluan ini tidak hanya menjelaskan urgensi penelitian, tetapi juga membingkai konteks sosial, teoretis, dan praktis yang melatarbelakangi pentingnya pengkajian interaksi sosial dalam pendidikan inklusi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa membangun interaksi sosial yang sehat dan setara di sekolah dasar inklusi merupakan kunci penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang berkeadilan dan bermakna bagi semua siswa tanpa kecuali.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menggali secara mendalam dinamika interaksi sosial antara anak berkebutuhan khusus dan teman sebayanya di sekolah

dasar inklusi. SDN 013 Rumbai, Kota Pekanbaru dipilih sebagai lokasi penelitian secara purposif karena sekolah ini telah secara aktif menerapkan program pendidikan inklusi dan memiliki populasi siswa berkebutuhan khusus yang berbaur dengan siswa reguler dalam ruang kelas yang sama. Subjek penelitian terdiri dari siswa berkebutuhan khusus, siswa reguler, guru kelas, dan kepala sekolah yang memiliki keterlibatan langsung dalam pelaksanaan kebijakan inklusi di sekolah tersebut.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati aktivitas keseharian di dalam dan luar kelas, khususnya dalam konteks interaksi sosial antar siswa serta peran guru dalam memfasilitasi komunikasi dan keterlibatan siswa. Wawancara semi-terstruktur dilaksanakan dengan guru, kepala sekolah, dan beberapa siswa guna mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai persepsi, pengalaman, dan hambatan yang mereka hadapi selama proses implementasi inklusi. Untuk memperkuat temuan, studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen pendukung seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), catatan guru, dan kebijakan internal sekolah terkait pendidikan inklusi. Semua data dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan untuk menyaring informasi relevan yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, yang kemudian disusun secara naratif agar dapat dianalisis secara tematik. Kesimpulan ditarik secara bertahap seiring dengan berlangsungnya proses analisis, dengan memanfaatkan teknik triangulasi sebagai upaya untuk menjaga keabsahan data. Validasi dilakukan melalui perbandingan informasi antar narasumber, serta pengecekan kembali interpretasi peneliti kepada informan utama untuk memastikan ketepatan makna. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai realitas sosial yang terbentuk dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di tingkat sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa proses interaksi sosial antara siswa berkebutuhan khusus dan teman sebayanya di SDN 013 Rumbai masih berlangsung secara terbatas. Meskipun secara administratif sekolah telah menerapkan kebijakan inklusi, realitas di lapangan menunjukkan bahwa relasi sosial antar siswa belum berkembang secara alami dan setara. Anak berkebutuhan khusus umumnya menunjukkan keterlibatan sosial yang rendah, baik dalam konteks pembelajaran formal maupun dalam aktivitas non-akademik. Hal ini tercermin dari kecenderungan mereka untuk menyendiri, minimnya inisiatif dalam berinteraksi, serta keterbatasan dalam membentuk hubungan emosional dengan teman sebaya. Sebaliknya, siswa reguler lebih aktif secara sosial dan cenderung membentuk kelompok internal yang tidak mudah diakses oleh siswa berkebutuhan khusus.

Meskipun guru telah mencoba menciptakan suasana kelas yang kondusif melalui metode pembelajaran kolaboratif dan penugasan kelompok campuran, hasilnya belum menunjukkan perubahan yang signifikan dalam pola interaksi. Beberapa kendala yang muncul antara lain terbatasnya pemahaman siswa reguler terhadap kondisi teman-temannya, minimnya materi pengayaan yang mendukung nilai-nilai inklusif, serta belum optimalnya pendekatan diferensiasi dalam proses pembelajaran. Dalam wawancara dengan guru dan kepala sekolah, diketahui bahwa kurangnya pelatihan tentang strategi pembelajaran inklusif menjadi hambatan utama dalam membangun lingkungan sosial yang mendukung.

Dari segi lingkungan keluarga, siswa berkebutuhan khusus yang mendapat dukungan emosional dan komunikasi yang terbuka dari orang tua tampak memiliki kesiapan sosial yang lebih baik. Sementara itu, siswa dengan latar belakang keluarga yang kurang mendukung menunjukkan kecenderungan untuk menarik diri dan mengalami hambatan dalam menjalin hubungan sosial di sekolah. Dukungan keluarga, dengan demikian, menjadi variabel penting dalam memperkuat kepercayaan diri dan keterlibatan sosial anak.

Secara keseluruhan, proses interaksi sosial di ruang inklusi masih menghadapi tantangan struktural dan kultural. Tidak hanya kesiapan guru dan siswa yang perlu diperhatikan, tetapi juga kultur sekolah secara keseluruhan. Budaya sekolah yang responsif terhadap keberagaman, komunikasi yang terbuka, dan penghargaan terhadap perbedaan perlu dibangun secara berkelanjutan. Interaksi sosial yang sehat tidak dapat tumbuh hanya melalui kebijakan administratif, melainkan memerlukan keterlibatan aktif semua elemen sekolah untuk menciptakan iklim inklusif yang sesungguhnya.

engan demikian, hasil penelitian ini menegaskan perlunya strategi yang lebih terarah dalam memperkuat aspek sosial dari pendidikan inklusi. Tidak hanya fokus pada aspek fisik keberadaan siswa dalam satu ruang kelas, tetapi juga pada kualitas hubungan antarpersonal yang terbentuk. Melalui pendekatan yang lebih reflektif, kolaboratif, dan berbasis nilai, diharapkan sekolah inklusi dapat menjadi ruang belajar yang tidak hanya setara, tetapi juga bermakna secara sosial dan emosional bagi seluruh peserta didik.

Pembahasan

Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat dipahami bahwa keberhasilan pendidikan inklusi tidak semata-mata ditentukan oleh kehadiran anak berkebutuhan khusus di ruang kelas reguler, melainkan pada kualitas relasi sosial yang terjadi di dalamnya. Interaksi sosial yang harmonis menjadi fondasi penting dalam membangun rasa kebersamaan, toleransi, dan partisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Temuan dalam penelitian ini memperkuat gagasan bahwa inklusi yang sejati bukan hanya soal keberadaan fisik dalam ruang belajar yang sama, melainkan keterlibatan penuh dalam dinamika sosial di sekolah.

Fakta bahwa anak berkebutuhan khusus masih mengalami keterbatasan dalam menjalin hubungan sosial menunjukkan bahwa inklusivitas belum terwujud secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan

berbagai studi sebelumnya yang menyoroti pentingnya pendekatan sosial-emosional dalam pembelajaran inklusif. Guru memiliki peran strategis dalam menciptakan ruang aman dan nyaman bagi seluruh siswa, namun tanpa pelatihan dan dukungan yang memadai, peran ini sulit dijalankan secara optimal. Kurangnya strategi pedagogis yang responsif terhadap keberagaman peserta didik menjadi salah satu hambatan mendasar yang perlu segera diatasi.

Diskusi ini juga menyoroti pentingnya keterlibatan siswa reguler dalam menciptakan lingkungan inklusif. Pemahaman mereka terhadap kondisi teman yang berbeda perlu dibangun sejak dini melalui pendekatan yang empatik dan berbasis nilai. Pendidikan karakter, penguatan nilai toleransi, serta pembiasaan interaksi lintas perbedaan harus menjadi bagian dari kurikulum dan praktik sehari-hari di sekolah. Selain itu, dukungan keluarga menjadi elemen eksternal yang tidak bisa diabaikan. Anak yang mendapatkan dorongan dan pemahaman dari orang tuanya cenderung lebih siap secara sosial untuk menghadapi tantangan di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, komunikasi yang sinergis antara sekolah dan keluarga harus diperkuat agar proses pendidikan inklusi tidak berjalan secara parsial.

Hasil penelitian ini juga memberikan refleksi bahwa kebijakan pendidikan inklusi yang sudah berjalan perlu dikaji kembali secara kritis. Sekolah tidak cukup hanya menyediakan ruang kelas yang sama bagi seluruh siswa, tetapi juga harus menciptakan sistem sosial yang mendukung tumbuhnya interaksi yang sehat dan setara. Inklusi perlu dimaknai secara utuh sebagai proses yang menyentuh aspek struktural, kultural, dan relasional dalam pendidikan.

Dengan mengacu pada kerangka tersebut, maka penguatan interaksi sosial dalam pendidikan inklusi memerlukan pendekatan yang kolaboratif dan berkelanjutan. Guru, siswa, orang tua, serta pihak manajemen sekolah harus bersinergi dalam membangun kultur inklusif yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga melekat dalam praktik harian dan nilai-nilai sekolah. Maka dari itu, hasil studi ini dapat menjadi pijakan awal untuk menyusun strategi penguatan relasi sosial dalam konteks pendidikan dasar inklusif yang lebih manusiawi dan berkeadilan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa interaksi sosial antara anak berkebutuhan khusus dan siswa reguler di sekolah dasar inklusi masih menghadapi berbagai tantangan yang bersifat struktural, kultural, maupun pedagogis. Meskipun secara formal kebijakan inklusi telah diterapkan, implementasi praktisnya masih menyisakan kesenjangan dalam hal penerimaan sosial, partisipasi aktif, dan keterlibatan emosional siswa berkebutuhan khusus dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Hambatan-hambatan tersebut mencakup keterbatasan strategi pembelajaran yang adaptif, minimnya pelatihan guru, kurangnya dukungan lingkungan keluarga, serta belum terbentuknya budaya sekolah yang sepenuhnya menghargai keberagaman.

Kesimpulan utama dari studi ini adalah bahwa keberhasilan pendidikan inklusi tidak cukup diukur dari keberadaan fisik anak dalam ruang kelas reguler, tetapi harus dilihat dari kualitas relasi sosial dan tingkat partisipasi mereka dalam interaksi keseharian di sekolah. Untuk itu, dibutuhkan komitmen kolektif dari seluruh elemen pendidikan—guru, siswa, orang tua, dan pengelola sekolah—untuk menciptakan iklim belajar yang benar-benar inklusif, partisipatif, dan humanis.

Rekomendasi yang dapat diberikan antara lain perlunya peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan, pengembangan kurikulum yang berbasis keberagaman, serta pelibatan aktif keluarga dan komunitas sekolah dalam mendukung interaksi sosial yang sehat dan setara. Pendidikan inklusi harus dijalankan sebagai proses transformasi sosial, bukan sekadar kebijakan administratif. Hanya dengan cara inilah ruang belajar dapat menjadi tempat yang aman, ramah, dan bermakna bagi semua anak, tanpa kecuali.

DAFTAR PUSTAKA

Baharun, H., & Awwaliyah, R. (2018). Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Epistemologi. *Jurnal Program Studi PGMI*, *5*(1), 57–71. http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/goldenage/article/download/1929/1408/

Eri, H., & Lala, T. (2024). Relevansi Pendidikan Inklusif Dalam Pendidikan Multikultural Di Smp Mutiara Bunda. *Jurnal Pusat Penenlitian Dan Pengabdian Masyarakat*, *3*(1), 54–68.

Firdaus, E. (2010). Pendidikan Inklusif Dan Implementasinya Di Indonesia. *Jurnal Pendidik*, 2.

Handayani, A. (2024). Implementasi Filosofi Pendidikan Inklusi Di Indonesia. *Jurnal Atma Jaya*, *3*(2). http://dx.doi.org/10.31234/osf.io/c4s67

Hoar, A. Y., Amsikan, S., & Nahak, S. (2021). Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Perbandingan Pada Siswa Kelas VII SMPK St. Isidorus Besikama. *Jurnal Ilmu Pendidikan Matematika*, *6*(1), 1–7. https://doi.org/10.32938/jipm.6.1.2021.1-7

Nadhiroh, U., & Ahmadi, A. (2024). Pendidikan Inklusif: Membangun Lingkungan Pembelajaran Yang Mendukung Kesetaraan Dan Kearifan Budaya. *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, *8*(1), 11. https://doi.org/10.30872/jbssb.v8i1.14072

Rizkiana, R., Nurdin, N., & Alhabsyi, F. (2023). Peranan Guru dan Orang Tua dalam Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada Pendidikan Inklusi. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmudi Era Society 5.0*, *0*, 201–206. https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/kiiies50/article/view/1951

Simanjuntak, A. C. N., Andriani, A., Pradityo, K. W., Wahidah, K., Putri, T. N., & Nababan, R. (2023). Analisis Pengaruh Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pedoman Membangun Sikap Toleransi Dalam Memperkuat Integrasi Bangsa Indonesia Di SMAN 12 Medan. *Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, *2*(4), 69–80. https://doi.org/10.57218/jupenji.vol2.iss4.924

Tanjung, R., Supriani, Y., Arifudin, O., & Ulfah, U. (2022). Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi pada Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *5*(1), 339–348. https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.419

Winda, F. (2019). Implementasi Pendidikan Inklusif Sebagai Perubahan Paradigma Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, *15*(27), 67–78. https://doi.org/10.36456/bp.vol15.no27.a1790

Zamroni, A. D. K., Zakiah, L., Amelia, C. R., Shaliha, H. A., & Jaya, I. (2024). Analisis Pengaruh Implementasi Pendidikan Multikultural Terhadap Sikap Toleransi Keberagaman Siswa Sekolah Dasar Inklusi. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *9*(2), 1112–1119. https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2247